

GURU PENDAMPING KHUSUS: JEJAK TANTANGAN DAN HARAPAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SDN PAJANG 1

Riska Yulia Ayu Lestari^{1*} Sulis Andreani Saputri² Prasetyo Wahyu Aji³ Minsih⁴ Muhammad Taufik⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Email: riskayuliaayulestari@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 11 February 2025

Revised 23 February 2025

Accepted 21 March 2025

Published 8 April 2025

Keywords:

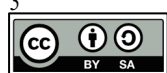
shadow teacher, hopes, challenge, inclusive education, children with special needs

Kata Kunci:

guru pendamping khusus, harapan, tantangan, pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus

To cite this article Lestari, R., Saputri, S., Aji, P., Minsih, M., & Taufik, M. (2025). Guru Pendamping Khusus: Jejak Tantangan dan Harapan untuk Anak Berkebutuhan Khusus SDN Pajang 1. *Jurnal LikhitaPrajna*, 27(1), 76-90.

<https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v27i1.395>



This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Copyright (c) 2025 Riska Yulia Ayu Lestari, Sulis Andreani Saputri, Prasetyo Wahyu Aji, Minsih Minsih, Muhammad Taufik. Published by Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana.

Abstract: Shadow Teacher involves providing support to children with special needs. Despite their crucial role, these teachers face challenges in guiding students with unique requirements. Consequently, they hold hopes for an improved inclusive education system. This research investigates the challenges and aspirations of shadow teachers regarding the implementation of inclusive education at SDN Pajang 1. Employing a descriptive qualitative approach, the study collects data through observation, interviews, and documentation of experiences. Findings reveal that SDN Pajang 1 has embraced inclusive education with the aid of shadow teachers. Challenges include inadequate resource support, ineffective training, and managing students' tantrums. Hopes for inclusive education involve better resources, collaborative efforts, and due recognition for these dedicated educators. The limitations in the design or methodology of this research are the result of the implementation of inclusive education, which has led to issues that pose challenges for special needs teachers and their hopes for the welfare of children with special needs and inclusive education. Recommendations include the need to increase the number and competence of shadow teachers, as well as to maximize the fulfillment of the needs of children with special needs and shadow teachers.

Abstrak: Guru Pendamping Khusus adalah guru yang memberikan dukungan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Terlepas dari peran penting mereka, para guru ini menghadapi tantangan dalam membimbing siswa dengan kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, mereka menaruh harapan pada sistem pendidikan inklusif yang lebih baik. Penelitian ini menyelidiki tantangan dan aspirasi guru pendamping khusus terkait implementasi pendidikan inklusif di SDN Pajang 1. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pengalaman. Temuan menunjukkan bahwa SDN Pajang 1 telah menerapkan pendidikan inklusif dengan bantuan guru pendamping. Tantangan yang dihadapi meliputi dukungan sumber daya yang tidak memadai, pelatihan yang tidak efektif, dan mengelola amukan siswa. Harapan untuk pendidikan inklusif melibatkan sumber daya yang lebih baik, upaya kolaboratif, dan pengakuan yang layak untuk para pendidik yang berdedikasi ini. Keterbatasan dalam desain atau metodologi penelitian ini merupakan hasil dari implementasi pendidikan inklusif, yang telah menimbulkan isu-isu yang menjadi tantangan bagi guru-guru berkebutuhan khusus dan harapan mereka terhadap kesejahteraan anak-anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif. Rekomendasi yang diberikan antara lain perlunya peningkatan jumlah dan kompetensi guru pendamping khusus, serta memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ABK dan guru pendamping.

PENDAHULUAN

Berdasarkan riset badan pusat statistik tahun 2022 (Dalam Novrizaldi, 2022) terdapat 3,3% atau setara 2.197.833 anak dari rentang usia 5-19 tahun yang mengalami disabilitas dan membutuhkan penanganan khusus. Data ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus bukan hanya anak yang mengalami cacat fisik saja, terdapat anak yang memiliki kekurangan atau kelebihan dalam Intelegence Quotient (IQ) juga memerlukan penanganan khusus untuk mewadahi setiap keistimewaan anak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah kondisi dimana anak memiliki perbedaan dari anak reguler pada umumnya, baik dalam hal fisik, psikis, perilaku sosio-emosional, sensorik, kemampuan berkomunikasi, dan neuromuskular (Suharsiwi, 2017). Dengan adanya Anak Berkebutuhan Khusus ini, perlu adanya pendidikan yang mampu mewadahi anak-anak tersebut untuk memperoleh pendidikan yang sama rata dengan anak reguler. Pemerintah kemudian mengambil keputusan untuk mendukung kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 380/C.66/MN/2003 mengenai pembentukan pendidikan inklusif di Indonesia (Dalam Firli et al., 2020). Pendidikan inklusi merupakan satu strategi yang dapat dikembangkan dalam proses pendidikan untuk menyetarakan anak kebutuhan khusus di kelas reguler dalam berpartisipasi secara penuh saat pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan di lingkungan masyarakat bahwa anak normal dan anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipisahkan dalam suatu hubungan komunitas sosial (Yuliastuti, 2019). Terdapat suatu pendidikan formal yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus dari berbagai kondisi baik ringan, sedang, maupun berat yang disatukan dengan sistem pendidikan reguler yang mana pendidikan formal ini disebut sekolah inklusi (Nugraheni, 2022). Sehingga ABK akan belajar bersama dengan peserta didik reguler.

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memasukkan setiap anak tanpa memandang perbedaan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal. Pendidikan inklusi membutuhkan dukungan yang maksimal dari guru untuk memberikan pembelajaran di kelas inklusi. SDN Pajang 1 sebagai sekolah inklusi di Surakarta telah menerapkan pendidikan inklusi lebih dari 12 tahun. Pendidikan inklusif di sekolah ini ditandai dengan adanya guru pendamping khusus, fasilitas yang memadai sebagai sekolah inklusi, dan tentu dengan adanya ABK. Guru di SDN Pajang 1 tentunya memiliki pengalaman yang baik dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, baik guru reguler maupun guru pendamping khusus.

Hal ini tentunya hanya terjadi di sekolah inklusi, untuk sekolah yang sebelumnya non-inklusi kebanyakan gurunya memiliki perspektif negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, dibuktikan oleh Gaad Khan (2007) (dalam Firli et al., 2020) bahwa guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus mendapatkan beban yang berat, apalagi dengan keterampilan guru yang dinilai kurang mampu mendukung siswa berkebutuhan khusus. Sehingga diperlukan suatu setting kelas yang juga inklusi serta pelatihan bagi guru untuk menghadapi kebutuhan ABK. Peran guru dalam mengorganisasi pembelajaran yang melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi perlu melibatkan kompetensi dan pengetahuan khusus terhadap layanan pendidikan inklusi. SDN Pajang 1 memiliki kurang lebih 4 orang guru pendamping khusus, yang masing-masing mendapat pelatihan khusus sebagai penunjang profesionalitas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Guru yang berpartisipasi dalam pelatihan khusus ini akan bertugas sebagai asisten yang berkualifikasi di bidang pendidikan khusus, yang mampu memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat belajar bersama teman-temannya di kelas reguler. Menurut Mudjito dkk (2012:53) yang dikutip dalam Barlian et al. (2022), An inclusive teacher is expected to possess four key competencies: pedagogical, personal, professional, and social. Furthermore, they should also focus on three essential skills: general skills, fundamental skills, and specialized skills. Kemampuan khusus merupakan

keterampilan yang digunakan untuk mendidik siswa dengan kebutuhan khusus tertentu, yang memerlukan kompetensi melalui pengajaran kolaboratif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas inklusif. Dalam Nirmala, (2020) menekankan bahwa guru pembimbing khusus di Indonesia memiliki tanggung jawab signifikan dalam membentuk perilaku siswa. Menurutnya, inisiatif untuk berperilaku baik harus dimulai oleh guru, yang harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Demikian pula, Guru Bimbingan Khusus yang mendukung anak-anak berkebutuhan khusus harus mengambil peran aktif dalam membina transformasi perilaku positif.

Guru Pendamping Khusus, yang sering disebut Shadow Teacher, memiliki tugas untuk mendampingi peserta didik dengan kebutuhan khusus selama proses pembelajaran, dengan harapan dapat memberikan perhatian khusus kepada ABK melalui kompetensi GPK yang optimal (Faatin Thufail dan Masub Bakhtiar, 2023). Berdasarkan fakta dilapangan terdapat tantangan bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) yakni sekolah yang memiliki GPK lebih sedikit dibandingkan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus sehingga pemerataan pelayanan menjadi kurang maksimal (Rizqianti et al. 2022). Selain itu belum tercukupinya kebutuhan GPK yang sesuai dengan spesialis dalam kekhususan ABK dan belum meratanya penempatan GPK di sekolah-sekolah inklusi. Berdasarkan penelitian Sulistyaningsih & Handayani, (2018) tercatat sebanyak 478 SMP inklusi di Jawa Timur memiliki siswa ABK sebanyak 3.141 orang dan GPK sebanyak 237 orang, yang artinya setiap 1 orang GPK memegang 3 siswa berkebutuhan khusus. Begitupun yang terjadi di SDN Pajang 1, yang mana dari 4 GPK harus menangani 16 GPK dari kelas 1 hingga kelas 6.

Melalui pemaparan di atas, maka peneliti berpendapat perlunya informasi terkait bagaimana perjalanan guru pendamping khusus dalam mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar khususnya di SDN Pajang 1 yang telah menjadi salah satu sekolah inklusi yang menjadi tempat bagi anak dengan kebutuhan khusus untuk bisa belajar bersama-sama dengan siswa reguler dalam satu lingkungan belajar yang sama. Serta, penelitian ini dilakukan untuk menelaah tantangan dan harapan Guru Pendamping Khusus dalam perjalanannya menjembatani kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

METODE

Penelitian yang dijalankan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan pengalaman narasumber dengan suatu subjek di SDN Pajang 01 dalam suatu pendekatan fenomenologi terkait perjalanan Guru Pendamping Khusus (Lestari and Pratama 2021). Pendekatan fenomenologi menurut (Mohajan 2018) bahwa pendekatan fenomenologi menekankan pada kesadaran seseorang terhadap pengalaman yang pernah dilakukan. Metode kualitatif pada penelitian ini menggunakan cara yang berusaha mendapatkan gambaran realitas sosial yang dilalui dengan menafsirkan dan memahami pengalaman orang-orang terhadap situasi tertentu (Mohajan 2018). Metode ini dinilai masih relevan dengan kajian ini untuk menggali pengalaman-pengalaman guru pendamping khusus dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di SDN Pajang 1 secara mendalam. Penelitian ini melibatkan 2 guru pendamping khusus kelas III dan kelas IV di SDN Pajang 01 sebagai sumber data penelitian.

Metode peneliti dalam mengumpulkan beberapa data yakni menggunakan pengumpulan wawancara semi-terstruktur dan menggunakan panduan wawancara yang telah dirancang sebelumnya yang dapat disesuaikan sesuai kebutuhan selama proses wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali tantangan dan harapan guru pendamping di SDN Pajang 01. Selanjutnya dalam penelitian ini, teknik observasi juga digunakan untuk memantau cara guru mendampingi dan membimbing anak-anak ABK di Sekolah Inklusi SDN Pajang 01. Teknik dalam menganalisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdapat langkah-langkah sebagai berikut, yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menarik suatu kesimpulan (Sri Annisa and Mailani 2023). Reduksi data adalah melakukan penelitian langsung ke lapangan

dengan wawancara semi terstruktur kepada guru pendamping khusus di SDN Pajang 01 dan observasi langsung saat pembelajaran di kelas. Penyajian data yaitu data yang diperoleh dikategorikan kemudian disajikan dengan bentuk tabel hasil wawancara secara sistematis. Tahapan penutup yaitu menarik kesimpulan yang dilandaskan pada kumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Pajang 1 ialah sekolah dasar negeri yang menerima baik anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler, sehingga menjadikannya sekolah inklusif. Penerapan pendidikan inklusif terlihat dari bagaimana pembelajaran dilakukan di kelas inklusif. Hampir setiap kelas memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang didukung dan dibimbing oleh Guru Pembimbing Khusus selama proses pembelajaran bersama siswa reguler. Subjek penelitian ini adalah guru pendamping khusus di SDN Pajang 1, yang bertanggung jawab untuk membantu setiap anak berkebutuhan khusus dan berkolaborasi dengan guru kelas dalam suasana kelas inklusif. Diakui oleh Dinas Pendidikan Surakarta sebagai sekolah inklusif, SDN Pajang 1 secara konsisten menerima anak berkebutuhan khusus setiap tahun. Guru pendamping khusus di sekolah ini juga telah menyelesaikan pelatihan sertifikasi khusus, membekali mereka dengan keterampilan yang lebih besar dalam bekerja dengan anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan guru reguler. Selama menjalankan tugasnya, guru pendamping khusus di SDN Pajang 1 telah menghadapi berbagai pengalaman dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus.

1. Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN Pajang 1

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV inklusi SDN Pajang 1, didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Observasi Pendidikan Inklusi di kelas IV SDN Pajang 1

| No | Observasi | |
|----|-------------------------------------|---|
| | Aspek Observasi | Hasil Observasi |
| 1 | ABK dan GBK di sekolah | Jumlah keseluruhan ABK di sekolah terdapat 16 ABK. Dan jumlah keseluruhan GBK terdapat 16 GBK. Terdapat GPK dalam 1 kelas yang mengampu 3-4 ABK. |
| 2 | Peran GPK saat mengajar | Dalam proses pembelajaran di kelas, GPK membantu ABK dalam memahami materi yang diberikan dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhannya. |
| 3 | Modul ajar ABK | Guru mengajar dengan berpedoman modul ajar khusus menyesuaikan kemampuan berpikir ABK dan tugas yang diberikan kepada ABK lebih dari mudah pada anak reguler. |
| 4 | Manajemen kelas inklusif | Manajemen kelas dilakukan oleh wali kelas dengan GPK, dan siswa berkebutuhan khusus duduk disesuaikan dengan kebutuhannya. |
| 5 | Lingkungan sekolah menyesuaikan ABK | Lingkungan di kelas maupun di luar kelas sudah menyesuaikan kebutuhan ABK. Lingkungan di dalam kelas sudah menyesuaikan penempatan tempat duduk untuk ABK. Dan di luar kelas sudah terdapat fasilitas pemandu jalan khusus untuk ABK. |

Dari hasil observasi yang dilakukan di beberapa kelas, terlihat bahwa SDN Pajang 1 telah melaksanakan pendidikan inklusi dengan baik. Siswa berkebutuhan khusus telah menempuh pendidikan bersama dengan siswa reguler tanpa memandang perbedaan. Setiap kelas telah memiliki guru pendamping khusus yang secara ahli mendampingi dan memberikan bimbingan kepada siswa berkebutuhan khusus di kelas serta bekerja sama dengan guru wali kelas. Manajemen dalam kelas berupa pembelajaran dan lingkungan telah disesuaikan dengan baik untuk siswa berkebutuhan khusus.

2. Tugas Guru Pendamping Khusus di SDN Pajang 1

Pendidikan inklusi yang dijalankan oleh guru-guru di SDN Pajang 1 tentunya memiliki berbagai tantangan. Guru Pendamping Khusus sebagai guru yang selalu berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus memiliki pandangan tersendiri terkait dengan tantangan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara dengan metode semiformal yang dilakukan dengan salah satu Guru Pendamping Khusus di SDN Pajang 1 ditemukan beberapa fakta yakni sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus di kelas IV SDN Pajang 1

| Aspek | Narasumber Ibu E dan Z | |
|---------------------------------|--|--|
| | Pertanyaan | Jawaban |
| Anak Berkebutuhan Khusus | Ada berapa anak berkebutuhan khusus di sekolah ini? | Biasanya di setiap kelas ada 3-4 abk. Terdapat 16 anak berkebutuhan khusus di SDN Pajang 1, diantaranya terdapat anak slow learner, lemah otot (DMD), low vision, autis, hambatan konsentrasi, lamban belajar, kesulitan belajar, hambatan emosi, dan ada juga anak yang belum terdaftar di dinas sehingga belum dipastikan apa kebutuhan khususnya. |
| Anak Berkebutuhan Khusus | Apakah ada asesmen khusus bagi anak berkebutuhan khusus? | Ada asesmen khusus sebelum abk diterima di SDN Pajang 1. Anak harus melakukan tes terlebih dahulu yaitu tes psikologi, asesmen, wawancara di PLDPI untuk mengetahui kebutuhan khusus apa yang terjadi pada diri anak, barulah jika terdaftar sebagai abk, SDN Pajang 1 akan menerima anak tersebut sebagai salah satu peserta didik dengan kebutuhan khusus. |
| Anak Berkebutuhan Khusus | Apakah terdapat penilaian yang berbeda antara ABK dan anak reguler? | Tidak ada perbedaan, tetapi khusus bagi anak berkebutuhan khusus akan diberikan pendampingan berupa bantuan agar anak mampu menyesuaikan diri dengan siswa reguler ketika pembelajaran berlangsung. Kemudian pada RPP Modifikasi, penilaian untuk ABK biasanya bobot nilainya lebih rendah. |
| Anak Berkebutuhan Khusus | Bagaimana penanganan Anak Berkebutuhan khusus yang sedang mengalami masalah? | Langsung diarahkan ke kelas khusus jika mengganggu siswa yang lain, kemudian melakukan pemahaman masalah dengan ABK dan menenangkannya, selanjutnya mediasi dengan guru, siswa lainnya, dan orang tua ABK. |
| Guru Pendamping Khusus | Apakah terdapat Pelatihan khusus dari dinas? | Guru pendamping khusus tentunya harus mendapatkan pelatihan atau lulus dari sarjana sekolah luar biasa. Bahkan di sekolah ini ada guru pendamping khusus yang belajar di jepang. Dinas juga memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada guru pendamping khusus. |
| Guru Pendamping Khusus | Apakah Anda membuat modul ajar tertentu bagi ABK? | Jika dibutuhkan guru pendamping khusus akan membuat modul ajar yang disesuaikan untuk masing-masing kebutuhan abk. Modul ajar lebih konkrit dibanding dengan anak reguler. Contoh-contoh yang diberikan lebih konkrit untuk mempermudah abk memahami pelajaran. Modul atau RPP yang dibuat adalah RPP Modifikasi. |

| | | |
|-------------------------------|---|--|
| Guru Pendamping Khusus | Bagaimana sistematika bimbingan ABK ketika pembelajaran? | Tentu saja ada pendampingan ketika ABK belajar bersama anak reguler di kelas. ABK yang bisa mengikuti seluruh pembelajaran akan didampingi ketika pembelajaran di kelas oleh GPK dengan kerjasama guru kelas/guru mapel. Tetapi jika siswa tidak bisa mengikuti keseluruhan karena ABK memiliki kondisi yang tidak memungkinkan, biasanya siswa akan mendapatkan pembelajaran bersama anak reguler pada mata pelajaran tertentu saja seperti agama dan seni tari, sehingga pelajaran biasa akan diajarkan di kelas khusus inklusi. |
| Inklusi | Apakah SDN Pajang 1 sudah menerapkan kurikulum merdeka yang pendekatan pembelajarannya berdiferensiasi? | Sudah. SDN Pajang 1 telah menerapkan kurikulum merdeka di semua kelas, dan semua guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan kebutuhan belajar setiap siswa meskipun belum sistematis |
| Inklusi | Bagaimana iklim sosial siswa di SD ini? | Anak reguler dan anak berkebutuhan khusus berteman seperti biasa di sini. Tidak ada perundungan, semua teman saling membantu dan berteman tanpa membedakan kondisi tertentu. Saat bekerja kelompok anak reguler akan membantu anak berkebutuhan khusus. Anak reguler juga sudah memahami perilaku abk yang berbeda dengan mereka. |
| Inklusi | Apakah terdapat fasilitas yang mendukung lingkungan yang inklusi | Iya, di sekolah ini contohnya memiliki ruang khusus inklusi yang akan menjadi tempat bagi anak berkebutuhan khusus yang sedang tantrum atau suasana hatinya sedang buruk, sehingga ketika di kelas normal dia mengganggu teman-temannya sehingga ruang inklusi membantu menenangkan abk tersebut. |

Berdasarkan wawancara dengan dua guru pendamping khusus di SDN Pajang 1, diketahui bahwa para guru ini memiliki pemahaman yang baik terkait informasi mengenai anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Setiap guru pendidikan khusus menggunakan metode dan strategi penilaian khusus yang disesuaikan dengan anak-anak berkebutuhan khusus di kelas mereka. Selain itu, mereka memberikan berbagai tes kepada siswa sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus dan menentukan intervensi yang tepat. Sebagai guru pendamping khusus, tentu semua guru pendamping tersebut telah mengikuti pelatihan khusus bagi guru yang tidak berasal dari latar belakang pendidikan S1 pendidikan luar biasa. Guru asisten khusus juga menyusun rencana pembelajaran khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran di kelas yang dibantu oleh guru wali kelas. SDN Pajang 1 merupakan salah satu sekolah negeri inklusif yang memiliki cukup banyak siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, sekolah ini telah menerapkan kurikulum mandiri dan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajarannya. Iklim sosial di lingkungan sekolah juga terjaga dengan baik, di mana siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan baik di sekolah dasar ini. Sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung, seperti halnya ruang inklusi.

3. Tantangan dan Harapan Guru Pendamping Khusus di SDN Pajang 1

Pendidikan inklusi yang dijalankan oleh guru-guru di SDN Pajang 1 tentunya memiliki berbagai tantangan. Guru Pendamping Khusus sebagai guru yang selalu berinteraksi dengan

anak berkebutuhan khusus memiliki pandangan tersendiri terkait dengan tantangan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Untuk menghadapi segala kebutuhan dan permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan inklusi, Guru Pendamping Khusus memiliki harapan yang besar bagi keberlanjutan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Pajang 1.

Berdasarkan wawancara dengan metode semiformal yang dilakukan dengan Guru Pendamping Khusus di SDN Pajang 1 ditemukan beberapa fakta yakni sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus

| Aspek | Narasumber Ibu E dan Ibu Z | |
|---|--|---|
| | Pertanyaan | Jawaban |
| Masalah GPK | Apakah selama menjadi guru pendamping khusus terdapat permasalahan yang terjadi? | Selama ini belum ada permasalahan menjadi GPK mungkin dari anak kebutuhan khusus dalam menjaga kehadirannya sehingga apabila anak tidak hadir sekali maka materi yang diberikan menjadi dua kali untuk dipelajari. |
| Masalah Guru Pendamping Khusus | Apakah selama menjadi guru pendamping khusus terdapat permasalahan yang terjadi? | Permasalahannya adalah kurang maksimalnya kinerja guru pendamping khusus dalam mendampingi dan membimbing seluruh GPK di SD ini karena kurangnya sumber daya GPK. Serta masih banyak ABK yang belum teridentifikasi secara asesmen dia itu ABK, sehingga penanganannya terhambat. Orang tua juga perlu dimediasi untuk menerima anak mereka yang menurut asesmen termasuk ABK. |
| Dukungan Sekolah | Apakah sekolah sudah mendukung guru pendamping khusus dalam melaksanakan pendidikan inklusi? | Sekolah sudah cukup mendukung guru pendamping, diusahakan terdapat satu GPK dalam satu kelas inklusi sehingga pembelajaran akan berjalan kondusif. |
| Dukungan Sekolah | Apakah sekolah sudah mendukung guru pendamping khusus dalam melaksanakan pendidikan inklusi? | Belum cukup baik, karena target sekolah terkadang menuntut siswa untuk lebih sehingga membebani guru dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus maupun reguler. |
| Tantangan Guru Pendamping Khusus | Apa saja tantangan yang dialami selama mendampingi anak berkebutuhan khusus? | Tantangan dalam mendampingi ABK seperti siswa belum bisa mandiri dan kewalahan dalam menghadapi anak yang sedikit-sedikit tantrum. Setiap GPK harus mendampingi beberapa siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam satu kelas. |
| Tantangan Guru Pendamping Khusus | Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut? | Memberikan pendampingan anak dengan perlahan dan di ulang-ulang maka anak akan menguasai apa yang sudah diajarkan, untuk siswa yang sering tantrum terdapat ruangan khusus agar anak dapat meluapkan emosinya dan guru memberikan pengawasan. |
| Tantangan Guru Pendamping Khusus | Apa saja tantangan yang dialami selama mendampingi anak berkebutuhan khusus? | Sumber daya GPK yang kurang membuat kinerja GPK dalam mendampingi anak kurang maksimal. Perlu melakukan mediasi dengan siswa reguler ketika siswa berkebutuhan khusus mengalami masalah ketika tantrum. Klasifikasi ABK di kelas yang berbeda dengan GPK yang sedikit sehingga GPK kewalahan. |
| Tantangan Guru Pendamping Khusus | Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut? | Melakukan rolling GPK agar keterampilan dan pengetahuan GPK yang minim dapat dimaksimalkan untuk mengatasi ABK di setiap kelas, serta agar ABK tidak ketergantungan dengan 1 GPK saja. |
| Tantangan Eksternal Guru Pendamping Khusus | Apa saja tantangan yang dihadapi guru pendamping khusus selain dalam lingkup anak berkebutuhan khusus? | Mungkin dari sisi tenaga, emosional, dan mental dalam mendampingi anak kebutuhan khusus dan orang tua. |

| | | |
|---|--|---|
| Tantangan Guru Pendamping Khusus | Bagaimana Anda menghadapi tantangan tersebut? | Menjalin hubungan dengan orang tua, sehingga anak lebih terpantau perkembangannya dan orang tua juga bisa memberikan konseling dari tenaga ahli selain dari sekolah. |
| Tantangan Guru Pendamping Khusus | Apa saja tantangan yang dihadapi guru pendamping khusus selain dalam lingkup anak berkebutuhan khusus? | GPk harus selalu memberikan mediasi kepada orang tua. Orang tua siswa berkebutuhan khusus yang belum menerima juga harus diberikan pemahaman terkait anaknya yang mengalami kebutuhan khusus. Sekolah juga belum memiliki fasilitas yang cukup karena ini sekolah negeri dan jika akan melakukan pengadaan harus diajukan dan menunggu waktu yang lama. Dinas pendidikan dalam memberikan pengaturan penerimaan peserta didik baru kurang baik karena asesmen dilakukan di dinas, sekolah kurang bisa memahami ABK dan terkadang ada ABK yang lolos sebagai siswa reguler sehingga harus melaksanakan asesmen abk. Dinas pendidikan terkadang melakukan mutasi guru besar-besaran sehingga gpk dan abk harus beradaptasi lagi dengan guru baru sehingga ini dinilai kurang efektif. |
| Tantangan Guru Pendamping Khusus | Bagaimana Anda menghadapi tantangan tersebut? | Melakukan mediasi kepada orang tua yang biasanya termakan paradigma masyarakat yang masih negatif mengenai ABK sehingga orang tua kurang menerima fakta bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. Untuk tantangan penerimaan peserta didik, sebagai gpk kami perlu melakukan pengawasan kepada siswa baru apakah terdapat anak yang terindikasi ABK atau bukan, dan jika ditemui maka kami akan melakukan mediasi dan merujuk anak ke dinas untuk melakukan tes dan asesmen. Selanjutnya untuk tantangan mutasi, gpk hanya selalu memberikan informasi kepada guru baru, dan memberikan pemahaman mengenai kebutuhan-kebutuhan abk di dalam kelas. |
| Harapan Guru Pendamping Khusus | Apa harapan Anda terkait dengan tantangan yang Anda hadapi? | Harapannya dari sisi akses pendidikan harus berkualitas agar anak kebutuhan khusus dapat mendapatkan akses sama dengan anak reguler tanpa hambatan dan memberikan dukungan kepada anak kebutuhan khusus agar memadai kesejahteraan emosional dan mental mereka. Serta mendapatkan kecukupan dalam sumber daya guru pendidikan khusus agar dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mendampingi anak kebutuhan khusus. Memberikan pelatihan agar guru pendamping khusus dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan. |
| Harapan Guru Pendamping Khusus | Apa harapan Anda terkait dengan tantangan yang Anda hadapi? | Harapannya dari sisi ABK adalah agar seluruh sekolah mau menerima anak berkebutuhan khusus karena diperaturan sudah dituliskan sekolah harus menerima anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak hanya terfokus dibeberapa SD saja. Surakarta yang sebenarnya ingin memiliki pendidikan inklusi seharusnya lebih siap lagi dalam pemerataan ABK dan GPk, serta mampu menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung. Harapan untuk masyarakat agar paradigma negatif mengenai ABK diminimalisir, karena pada dasarnya ABK juga seorang anak yang memiliki hak untuk bersekolah, bersosialisasi, dan bermain bersama teman sebayanya. Untuk GPk harapannya adalah agar seluruh GPk dan guru reguler seluruhnya mendapatkan pelatihan khusus inklusi agar semua guru memahami pentingnya dan mengerti bagaimana menangani anak ABK. Serta harapannya agar klasifikasi ABK bisa dimaksimalkan agar tidak terulangi lagi siswa yang terlambat teridentifikasi sehingga penangananannya pun terhambat. |

Guru pendamping khusus sebagai salah satu aspek penting dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Pajang 1 juga memiliki tantangan ketika mendampingi anak berkebutuhan khusus dan harapannya untuk keberlangsungan pendidikan inklusi. Permasalahan yang kerap dialami oleh guru pendamping khusus di antaranya: (1) dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus, guru perlu menjaga agar siswa tetap mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik padahal seringkali siswa tidak masuk kelas atau terkadang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas karena berada di ruang inklusi karena mengalami hambatan; (2) Guru pendamping khusus di SDN Pajang 1 memiliki SDM yang kecil sehingga tidak bisa mengakomodasi seluruh pendampingan terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas; (3) Banyak siswa berkebutuhan khusus yang belum teridentifikasi jenis kebutuhannya sehingga penanganannya terlambat; (4) mediasi dengan orang tua yang belum dapat menerima anaknya sebagai anak berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaannya guru pendamping khusus tentunya memerlukan dukungan dari orang tua, siswa, dan sekolah dalam pelaksanaannya di lapangan. Sekolah terkadang masih membebankan harapan yang terlalu tinggi untuk siswanya sehingga siswa berkebutuhan khusus kesulitan untuk mengimbangnya. Namun, sekolah juga sudah cukup baik dalam memberikan dukungan berupa fasilitas-fasilitas yang memadai meskipun belum maksimal. Guru pendamping khusus juga merupakan manusia biasa, mereka juga mengalami gejala permasalahan internal dalam menangani anak berkebutuhan khusus seperti harus sabar, kewalahan menghadapi siswa yang tantrum, satu guru harus mendampingi lebih dari 3 siswa berkebutuhan khusus, harus mengulangi secara berkala pelajaran kepada siswa agar bisa paham, terjadinya perombakan tenaga kerja dari pihak instansi yang menyebabkan guru pendamping khusus dipindahtugaskan padahal yang sudah memahami kebutuhan siswa adalah guru tersebut sehingga dalam pelaksanaannya menjadi kurang efektif dan efisien. Selain itu guru pendamping khusus juga mengalami permasalahan eksternal seperti tanggapan orang tua dan masyarakat, serta pihak dinas yang belum memberikan fasilitas-fasilitas yang mendukung karena harus menunggu cukup lama dalam pengajuannya.

Sehingga dari tantangan-tantangan yang telah dilalui guru pendamping khusus di lapangan, guru pendamping khusus memiliki harapan besar bagi keberlangsungan pendidikan inklusi di SDN Pajang 1, baik dari segi kesejahteraan guru pendamping khusus, siswa berkebutuhan khusus, dan dukungan-dukkungan yang dapat membantu memaksimalkan pelaksanaan pendidikan khusus. Guru pendamping khusus selalu berharap agar permasalahan dan tantangan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan kerjasama dan komunikasi yang baik dari pihak-pihak terkait demi memberikan pendidikan terbaik untuk siswa berkebutuhan khusus di SDN Pajang 1 ini.

Smith (2006) dalam Nabila (2020) berpendapat bahwa pendidikan inklusif adalah proses mengintegrasikan anak-anak dengan disabilitas (individu dengan keterbatasan atau kelainan). dalam berbagai program pendidikan di sekolah. Pendidikan inklusif memberikan manfaat, salah satunya adalah memungkinkan seluruh anak, termasuk anak kebutuhan khusus agar mampu berinteraksi secara alami sesuai dengan kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Selain itu, pendidikan mereka dapat disesuaikan dengan potensi masing-masing (Nugroho dan Mareza, 2016). SDN Pajang 1 adalah salah satu sekolah dasar negeri di Surakarta yang mengimplementasikan sistem pendidikan inklusif, di mana anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak reguler belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah. Sekolah dasar ini memiliki 16 anak yang mengalami berkebutuhan khusus dengan berbagai kondisi seperti *slow learner*, lemah otot (DMD), *low vision*, autisme, hambatan konsentrasi, lamban belajar, kesulitan belajar, dan hambatan emosi, serta ada beberapa anak yang belum terdaftar di dinas sehingga kebutuhan khususnya belum dipastikan. Adapun beberapa proses yang dilakukan pihak sekolah untuk penerimaan untuk siswa yang mengalami ABK yaitu, anak harus mengikuti asesmen khusus yang melibatkan tes psikologi, asesmen, dan wawancara di PLDPI, setelah terdaftar

sebagai anak ABK (anak berkebutuhan khusus) SDN Pajang 1 akan menerima mereka sebagai peserta didik dengan kebutuhan khusus. Hal ini tentu telah sesuai dengan pandangan Widyawati (2017) bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikutsertakan siswa reguler dan siswa kebutuhan khusus dalam belajar bersama, sehingga terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Usman (dalam Mudjito & Efendi, 2012) juga menjelaskan kompetensi mencakup kemampuan seseorang, termasuk aspek kualitatif dan kuantitatif. Dalam konteks guru, kompetensi secara khusus mengacu pada kemampuan mereka untuk memenuhi tanggung jawab secara efektif dan menunjukkan keterampilan yang diperlukan. Dengan demikian, kompetensi guru dapat dijabarkan sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya, yang mencerminkan kualifikasi baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini sejalan dengan menurut Menurut Budiyanto dkk (2009: 22), salah satu tugas GPK bertugas memberikan dukungan kepada anak dengan kebutuhan khusus selama proses pembelajaran yang berlangsung bersama guru kelas, guru mata pelajaran, atau guru bidang studi. Selain itu, Angreni & Sari (2020) dalam Wijaya et al., (2023) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting untuk kesuksesan pendidikan inklusif. Namun, masih ada kendala dalam penyediaan sarana dan prasarana, serta pemenuhan guru pendamping khusus yang belum optimal. Berikut adalah parafrase dari kalimat tersebut: Peran guru pendamping khusus (GPK) dalam mendukung anak berkebutuhan khusus meliputi beberapa aspek, yaitu: a) Menyusun dan memberikan program bimbingan, b) Menyampaikan materi yang sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus, c) Mengadakan kegiatan yang sesuai dengan minat anak, d) Memberikan bantuan secara optimal, e) Menugaskan tambahan kegiatan, serta f) Berkoordinasi dengan keluarga untuk menjalin kerja sama yang efektif.

Hasil analisis yang lain menunjukkan bahwa SDN Pajang 1 telah menerapkan pendidikan inklusif yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK), namun menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Kendala utama terletak pada tiga aspek manajemen pendidikan: kurikulum dan manajemen pembelajaran, manajemen pendidik, serta fasilitas dan infrastruktur. Keterbatasan jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi hambatan signifikan, mempengaruhi kualitas pendampingan ABK. Sekolah telah melakukan penyesuaian metode pembelajaran, termasuk penggunaan modul ajar khusus dan modifikasi RPP untuk ABK. Penempatan ABK di kelas reguler dan kelas khusus inklusi disesuaikan dengan kemampuan mereka. Meskipun sekolah berusaha menyediakan satu GPK (Guru Pendamping Khusus) per kelas, kendala pendanaan dari BOS menjadi tantangan dalam pengadaan fasilitas. Peran orang tua dalam memberikan dorongan emosional dan perhatian juga ditekankan sebagai faktor penting. Secara keseluruhan, manajemen pendidik dianggap sebagai masalah yang paling mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SDN Pajang 1.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya di sekolah inklusi diperlukannya kerjasama antara guru wali kelas dengan guru pendamping khusus agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan kondusif. Pembelajaran pada pendidikan inklusi tentunya bertujuan untuk memberikan hak serta akses yang lebih luas, dapat hadir di pendidikan formal, dan kesempatan berpartisipasi serta dapat mencapai kesuksesan di sekolah lokal (Kielblock & Woodcock, 2023). Di dalam melaksanakan pendidikan inklusif, setiap guru harus mampu mengenali ciri-ciri belajar siswa, terutama guru reguler yang kelasnya mengikut sertakan siswa dengan berkebutuhan khusus (Kartini & Aprilia, 2022). Menurut hasil analisis di lapangan guru pendamping khusus telah berkolaborasi dengan guru reguler dalam membimbing seluruh siswa di kelas. Guru pendamping khusus dan guru reguler harus memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus untuk memberikan pembelajaran yang tepat di kelas, meskipun terdapat tantangan yakni beberapa siswa terlambat diidentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus karena orang tua yang tidak mendaftarkan anaknya sebagai ABK sehingga guru reguler maupun

guru pendamping khusus perlu untuk membimbing siswa tersebut, sehingga kurang efektif karena dinilai terlambat diberi penanganan.

Selain itu, kategori sederhana yang ada dalam dukungan orang tua untuk inklusif pendidikan juga dinilai perlu diperhatikan oleh guru pendamping khusus karena orang tua merasa anaknya berbeda dari anak-anak lain, sehingga memberikan perlindungan yang sedikit berlebihan, sesuatu yang kurang pantas dan tidak boleh dilakukan oleh orang tua karena akan menghambat kemampuan sosial siswa, dan menjadikan anak tidak dapat berkembang secara maksimal. Sehingga guru perlu memberikan pengertian berupa mediasi kepada orang tua untuk lebih mengawasi perkembangan anaknya yang mengalami kebutuhan khusus bekerja sama dengan guru. Seperti yang dijelaskan oleh Stubbs (dalam Baroroh & Rukiyati, 2022), diharapkan kepercayaan orang tua dapat bekerja sama dalam mengembangkan program pendidikan inklusi dan terbukti menjadi mitra yang setara dengan guru.

Kemudian, tingkat efektivitas tugas kepala sekolah secara umum sudah tinggi dimana kepala sekolah memberikan dukungan terhadap penerapan kebijakan inklusif di sekolah dan tempat tinggal siswa berkebutuhan khusus, evaluasi partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah, evaluasi positif terhadap partisipasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah khusus, dan peningkatan cakupan bekerja dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Hal-hal lain yang perlu ditingkatkan pengaruh kepala sekolahnya pendidikan inklusif adalah peraturan tentang penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah dilaksanakan di masing-masing sekolah - sekolah, kebijakan sekolah tentang penerimaan siswa berkebutuhan khusus, dan penyediaan fasilitas pendukung, dan perlu dilakukan bimbingan guru untuk menghadapi partisipasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepala sekolah perlu melaksanakan berbagai perubahan serta merumuskan kebijakan yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Lalak Muslimin dan Muqowim, 2021).

Fasilitas pendukung di SDN Pajang 1 dalam mendukung pendidikan inklusi adalah ruang khusus inklusi yang berfungsi sebagai tempat untuk menenangkan ABK yang sedang tantrum atau mengalami masalah emosi. Fasilitas ini mendukung pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah inklusif dengan menyediakan dukungan teknis serta sumber daya, seperti pelatihan, supervisi, konseling, dan lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kuswanto (dalam Ishartiwi, 2023:3). Menurut Pasal 41 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga pendidik yang memiliki keahlian dalam pembelajaran inklusif. Guru, termasuk guru pendamping khusus (GPK), merupakan salah satu elemen penting dalam sistem ini dan memiliki peran langsung dalam implementasi pendidikan inklusi.

Berdasarkan PP No 17 Tahun 2017 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, guru pendamping khusus sebagai pendidik profesional memiliki kompetensi dalam membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi siswa dengan kebutuhan khusus di satuan pendidikan. Secara lebih spesifik, guru pendamping ini berfokus pada tiga komponen utama, yaitu: kemampuan umum (*general ability*) seperti religiusitas dan kepribadian, kemampuan dasar (*basic ability*) yang meliputi pemahaman dan identifikasi terhadap kebutuhan khusus anak, serta kemampuan khusus (*specific ability*) yang mencakup modifikasi perilaku, penguasaan konsep, dan keterampilan pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus. Tugas dan tanggung jawab guru pendamping khusus yaitu memastikan proses belajar terhadap ABK tetap adaptif dan kelas menjadi kondusif. GPK juga memiliki peranan penting bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengubah perilaku menjadi lebih baik. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus perlu adanya bimbingan dari GPK sebagai peran *behavioral changes* (Nirmala, 2021). Ada 2 cara yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) di SDN Pajang 1 dalam menangani anak yang mengalami ABK yaitu untuk anak ABK yang mengganggu siswa lain maka akan langsung diarahkan ke kelas khusus, dan untuk anak ABK

yang tidak mengganggu maka dapat melakukan pemahaman masalah dan menenangkannya atau mediasi.

Guru pendamping khusus dapat memberikan motivasi dan bimbingan khusus dengan bahasa yang mudah dipahami kepada ABK sehingga siswa mampu belajar bersama di kelas reguler. Guru pendamping perlu menyesuaikan kurikulum yang akan diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus. Menurut Garnida (2015) dalam Barlian et al., (2023) bahwa ada tiga model kurikulum yang dapat diterapkan dalam pendidikan inklusi; kurikulum standar yang bersifat umum diterapkan di semua sekolah, kurikulum modifikasi yang di sesuaikan dengan siswa kebutuhan khusus, dan kurikulum khusus untuk perseorangan atau individu.

Pada SDN Pajang 1 kualifikasi guru pendamping khusus (GPK) yaitu harus memiliki pelatihan khusus atau gelar sarjana dari sekolah luar biasa, mengikuti pelatihan dan sosialisasi yang diberikan oleh dinas pendidikan, dan ada beberapa guru pendamping (GPK) yang mendapatkan pendidikan di Jepang. Hambatan yang dirasakan oleh guru Pendamping Khusus di SDN Pajang 1 yaitu karena kurangnya pendidik dan GPK harus mendampingi anak berkebutuhan khusus yang belum mandiri dan menghadapi anak yang tantrum biasanya anak yang mengalami tantrum akan di bawa ke ruangan khusus untuk dilakukan pengawasan. Menurut Depdiknas (Mudjito dan Efendi, 2012), kompetensi dapat dipahami sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam pola pikir dan tindakan individu. Dengan kata lain, kompetensi mencakup kemampuan spesifik yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam tugas-tugas yang sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan. Usman (dalam Mudjito & Efendi, 2012) juga menjelaskan bahwa kompetensi berkaitan dengan kemampuan seseorang, baik dari aspek kualitatif maupun kuantitatif. Secara khusus, kompetensi guru merujuk pada kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab dan keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, kompetensi guru dapat digambarkan sebagai gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya, yang mencerminkan kualifikasi baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Selain menitikberatkan pada aspek pengajaran, terutama dalam pendidikan inklusif, guru di tingkat sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya. Guru inklusif di jenjang ini tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial, tetapi juga harus memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk mendidik siswa dengan kebutuhan khusus (Mudjito dan Efendi, 2012). Oleh karena itu, seorang guru bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dukungan yang diperlukan, sehingga setiap anak dapat memperoleh layanan pendidikan yang tepat. Dalam membina siswa berkebutuhan khusus, guru sekolah dasar diharapkan memiliki beberapa kompetensi, antara lain:

1. Kemampuan menyelenggarakan penerimaan peserta didik baru secara inklusif,
2. Kemampuan menerapkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif,
3. Kemampuan merancang bahan ajar, kegiatan pembelajaran, dan jadwal kelas yang ramah anak,
4. Kemampuan menyediakan dan memanfaatkan media adaptif, dan melakukan evaluasi pembelajaran dalam lingkungan pendidikan inklusif (Hermanto, 2010 dalam Anggriana & Trisnani, 2016).

Pada proses pembelajaran di kelas terdapat sedikit perbedaan dalam pemberian materi antara ABK dengan siswa reguler. Untuk siswa reguler dalam pemberian materi sesuai dengan guru kelas, sedangkan untuk siswa ABK diberikan materi yang sama akan tetapi dengan bahasa yang mudah dipahami sesuai kebutuhan ABK oleh guru pendamping khusus. Tantangan yang dihadapi guru pendidikan khusus antara lain terbatasnya sumber daya, kurangnya jumlah guru pendidikan khusus, dan stigma masyarakat. Keterbatasan sumber daya dan kurangnya jumlah guru pendidikan khusus seringkali mengakibatkan kurangnya dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang kurang optimal. Selain

itu, stigma masyarakat dapat mempersulit guru pendidikan khusus untuk diterima dan dihormati di komunitasnya, sehingga dapat berdampak pada motivasi dan kepuasan kerja mereka.

Tantangan lainnya adalah perlunya pelatihan dan keterampilan khusus untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus secara efektif. Guru pendidikan khusus harus mampu menyesuaikan metode dan materi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai distabilitas dan gaya belajar. Salah satu hal yang perlu GPK kuasai adalah kurikulum modifikasi. Dalam proses modifikasi ini, guru pendamping khusus perlu menyesuaikan kurikulum dengan kendala yang dialami siswa. Modifikasi ini merupakan upaya dari guru pembimbing untuk menyesuaikan pembelajaran guna membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan (Ishartono et al., 2023; Pasaribu et al., 2023). Oleh karena itu, pelatihan sangat penting bagi GPK. Berdasarkan pengabdian oleh Minsih et al., (2024) untuk melatih guru pendamping khusus diperlukan beberapa tahapan agar guru dapat memahami dan mengimplementasikan pembelajaran dalam kurikulum modifikasi.

Terakhir, guru pendidikan khusus sering kali menghadapi tingkat stres dan kelelahan yang tinggi akibat tuntutan pekerjaan mereka. Mereka mungkin bekerja berjam-jam, memiliki beban kasus yang besar, dan menangani perilaku sulit siswa. Hal ini dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental mereka, dan dapat menyebabkan tingginya tingkat pergantian profesi. Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan khusus sangatlah kompleks dan beragam, namun dengan dukungan dan sumber daya yang tepat, tantangan tersebut dapat diatasi. Penting bagi sekolah dan masyarakat untuk mengakui nilai guru pendidikan khusus dan memberi mereka pelatihan sumber daya, dan dukungan yang mereka perlukan agar berhasil dalam peran mereka.

Tugas GPK mencakup penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran khusus, termasuk merancang dan mengimplementasikan program-program yang ditujukan untuk kebutuhan khusus, seperti identifikasi awal, asesmen, dan penyusunan program pembelajaran individual. Selain itu, GPK juga bertanggung jawab dalam membuat bahan ajar alternatif yang sesuai untuk ABK serta melakukan evaluasi guna memantau perkembangan dan pemahaman ABK (Khiyarusoleh, 2019). Hal ini penting untuk dapat meningkatkan kompetensi guru pendamping, guru, hingga orang tua. Dan komunikasi antara guru pendamping, guru kelas, dan orang tua harus terjalin secara rutin dan efektif. Tantangan -tantangan itu tentu berpengaruh juga terhadap efikasi guru pendamping khusus (GPK). Berdasarkan penelitian Minsih et al. (2021), ada empat faktor yang dapat memperkuat efikasi diri guru dalam penerapan pendidikan inklusif, yaitu: (1) budaya sekolah, (2) sikap atau perilaku guru, (3) kompetensi guru, dan (4) partisipasi serta kolaborasi. Kerja sama yang berkelanjutan antara guru dan semua pihak terkait, termasuk masyarakat, dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan efikasi diri guru.

Harapan-harapan guru pendamping khusus (GPK) umumnya termasuk kecukupan Sumber Daya Guru pendidikan khusus mengharapkan sumber daya yang memadai untuk mendukung kebutuhan belajar siswanya. Hal ini mencakup akses terhadap teknologi, alat bantu, dan materi pengajaran khusus. Guru pendidikan khusus mengharapkan peluang pengembangan profesional berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Hal ini mencakup pelatihan tentang strategi pengajaran baru, alat teknologi, dan praktik terbaik dalam pendidikan khusus (Smith & Tyler, 2011). Guru pendidikan luar biasa mengharapkan peluang untuk berkolaborasi dengan guru pendidikan umum, penyedia layanan terkait, dan keluarga. Kolaborasi dapat memberikan hasil yang lebih baik bagi siswa berkebutuhan khusus dan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif (Friend & Bursuck, 2012 dalam Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Guru pendidikan khusus mengharapkan rasa hormat dan pengakuan atas pekerjaan penting yang mereka lakukan. Hal ini termasuk dihargai dan didukung oleh administrator sekolah, kolega, dan masyarakat luas. Pada akhirnya, guru pendidikan khusus mengharapkan hasil siswa yang positif. Mereka ingin melihat siswanya membuat kemajuan, mencapai tujuan

mereka, dan menjadi anggota komunitas yang sukses (Kozleski & Yu, 2016). Harapan yang diberikan pada guru pendamping khusus (GPK) di SDN Pajang 1 yaitu harapan untuk akses pendidikan berkualitas untuk anak ABK dan dukungan emosional serta mental memadai, paradigma negatif masyarakat mengani ABK harus diminimalisir dan harapan untuk guru pendamping khusus (GPK) sendiri yaitu agar semua GPK mendapatkan pelatihan inklusi dan klasifikasi ABK diperbaiki untuk menghindari keterlambatan identifikasi.

SIMPULAN

Pendidikan inklusi adalah upaya sekolah untuk memberikan akses luas dan kesempatan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar dan berkembang bersama dengan peserta didik lainnya. Guru pendamping khusus memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran adaptif bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dengan fokus pada kompetensi membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi mereka. Meskipun pendidikan inklusi menawarkan peluang yang besar, namun terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru pendamping khusus, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya jumlah guru, serta stigma masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan, dukungan, dan pengakuan atas peran mereka sangatlah penting. Selain itu, guru pendamping khusus memiliki harapan-harapan seperti kecukupan sumber daya, pengembangan profesional, kolaborasi, pengakuan, dan hasil siswa yang positif. Dengan memenuhi harapan-harapan ini, pendidikan inklusi dapat menjadi lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa berkebutuhan khusus dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa Abk Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648>
- Kartini, A., & Aprilia, I. D. (2022). Challenges and Opportunities for Regular Teachers in the Implementation of Assessments for Students with Special Needs in Inclusive Education Provider School. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.57142/jesd.v1i1.4>
- Khiyarusoleh, U. (2019). Peran Orangtua Dan Guru Pembimbing Khusus Kepada Anak Berkubutahan Khusu (Slow Learner) Di Sd Negeri 5 Arcawinangun. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling 66 Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.998%0A>
- Kielblock, S., & Woodcock, S. (2023). Who's included and Who's not? An analysis of instruments that measure teachers' attitudes towards inclusive education. *Teaching and Teacher Education*, 122, 103922. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103922>
- Kozleski, E. ., & Yu, I. (2016). *Inclusive Education*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=rfnXwQEACAAJ>
- Lestari, H. O., & Pratama, D. (2021). Problematika Pembelajaran Daring: Studi Fenomenologi Pada Siswa SMP/SMA/SD di Kecamatan Namang Kabupaten Bangka Tengah. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(1).
- Minsih, M., Rusnilawati, R., Mujahid, I., Kaltsum, H. U., Tadzkiroh, U., Raisia, A., Usan, U., & Triwahyuni, E. (2024). Pendampingan Kurikulum Modifikatif bagi Guru di Sekolah Dasar Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 110–118.

- <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23453>
- Minsih, Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 192–204. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.352>
- Mohajan, H. . (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 8(1), 11–22.
- Nirmala. (2020). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme Di Kelas 1 A Sdit Al-Firdaus Banjarmasin Mengembangkan Emosional Anak Autisme Di Kelas 1 A Sdit Al-Firdaus Banjarmasin. *Universitas Islam Kalimantan MAB*.
- Nirmala. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme Dikelas 1 A SDIT Al- Firdaus Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 21-36. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al%0Amdrasah/article/view/418.%0A>
- Novrizaldi, N. (2022). *Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas*. Kemenkopmk. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerinta-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>
- Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2022). Implementasi Tugas Guru Pembimbing Khusus Serta Kendala sebagai Tenaga Pendidik Profesional di Sekolah Inklusi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 67–75. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.609>
- Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2011). Effective inclusive education: Equipping education professionals with necessary skills and knowledge. *Prospects*, 41(3), 323–339. <https://doi.org/10.1007/s11125-011-9207-5>
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAnalisis>
- Suharsiwi, S. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Sulistiyarningsih, R., & Handayani, M. M. (2018). Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Index for Inclusion. *Happiness, Journal of*, 2(2), 67–81. <https://ojs.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/1398%0Ahttps://ojs.iainkediri.ac.i%0Ad/index.php/happiness/article/viewFile/1398/748>
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109-120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>
- Yuliasut, P. R. (2019). Kompetensi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif di Sekolah Inklusi Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. “*Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0*,” (hal. 358–367).